

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH IBTIDAYAIYAH

M. Ainul Yaqin¹, Dhevin MQ Agus Puspita W²

Universitas Al-Falah As-sunniah Kencong; ainulyakin@gmail.com

Abstrak. Pendidikan inklusif pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, tanpa diskriminasi. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendidikan inklusif memainkan peran strategis tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan agama tetapi juga pada pembelajaran sikap, akhlak, dan karakter Islami. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan inklusi dalam Pendidikan Agama Islam di MI 2 Jombang Jember, meliputi aspek perencanaan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari dua guru PAI dan 6 siswa kelas empat. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan inklusif dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di MI 2 Jombang Jember dilakukan dengan mempertimbangkan beragam karakteristik dan kebutuhan siswa, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum, silabus, dan Rencana Pelajaran (RPP). Implementasi pembelajaran PAI berbasis inklusi dilakukan melalui metode pemodelan, pembiasaan, pendekatan personal, dan kegiatan keagamaan yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: pendidikan inklusif, pendidikan agama Islam, Pendidikan Inklusi

Abstract. Inclusive education is an educational approach that provides equal learning opportunities for all students, including those with special needs, without discrimination. In the context of Islamic Religious Education, inclusive education plays a strategic role, focusing not only on the mastery of religious knowledge but also on the development of Islamic attitudes, morals, and character. This study aims to describe the implementation of inclusive education in Islamic Religious Education at MI 2 Jombang Jember, covering the aspects of planning, implementation, and evaluation of learning. This study employs a qualitative case study approach. The research subjects consisted of one Islamic Religious Education teacher and 28 fourth-grade students. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the planning of inclusive education in Islamic Religious Education at MI 2 Jombang Jember, takes into account the diverse characteristics and needs of students and integrates Islamic values into the curriculum, syllabus, and Lesson Plans (RPP). The implementation of inclusion-based Islamic Religious Education (PAI) learning was carried out through modeling, habit formation, a personalized approach, and religious activities that support the internalization of Islamic values.

Keywords: inclusive education, Islamic Religious Education, Inclusive Education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara tanpa terkecuali, termasuk bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Prinsip tersebut sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi. Dalam konteks ini, pendidikan inklusi hadir sebagai pendekatan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik, baik reguler maupun berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam satuan pendidikan yang sama sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing. Pendidikan inklusi tidak hanya menekankan pada aspek aksesibilitas, tetapi juga pada penyesuaian kurikulum, metode pembelajaran, strategi evaluasi, serta sikap pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan menghargai perbedaan.

Implementasi pendidikan inklusi menuntut peran aktif guru dalam memahami karakteristik peserta didik yang beragam agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan bermakna.

Dalam penelitian yang dilakukan Marliana (2019) mengungkapkan bahwa guru di sekolah inklusi masih mengalami kesulitan dalam memahami karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus serta menyesuaikan strategi pembelajaran yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan pendidikan inklusi. Selanjutnya, penelitian Ilahi (2020) menjelaskan bahwa keterbatasan sarana, minimnya pelatihan, dan belum adanya kurikulum yang sepenuhnya adaptif menjadi hambatan utama dalam implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar.

Namun, pelaksanaan pendidikan

inklusi di tingkat madrasah masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam proses pembelajaran yang mengharuskan guru mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Kondisi ini juga ditemukan di MI 2 Jombang sebagai salah satu madrasah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam tentang implementasi pendidikan inklusi dalam pembelajaran PAI di MI 2 Jombang Jember agar dapat diketahui bentuk pelaksanaan, tantangan, serta upaya yang dilakukan dalam mewujudkan pembelajaran yang inklusif.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pendidikan inklusi memiliki urgensi yang sangat kuat. PAI tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap, akhlak, dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran PAI menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai-nilai inklusivitas, serta sikap saling menghormati sejak usia dini. Secara normatif, prinsip inklusivitas sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan kesetaraan derajat manusia tanpa membedakan kondisi fisik, intelektual, maupun latar belakang sosial. Secara empiris, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang menerapkan pendekatan inklusif mampu meningkatkan sikap toleransi, empati, dan penerimaan peserta didik terhadap teman yang memiliki kebutuhan khusus. Penelitian juga menemukan bahwa lingkungan belajar yang inklusif berkontribusi terhadap perkembangan sosial-emosional peserta didik serta mengurangi praktik diskriminasi di sekolah. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai inklusi dalam pembelajaran PAI tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga terbukti mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang adil, ramah, dan berorientasi pada pengembangan

kepribadian peserta didik secara holistik.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penelitian oleh Suyadi (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki peran penting dalam membangun karakter inklusif peserta didik melalui penanaman nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman. Sejalan dengan itu, penelitian Rahman (2022) menemukan bahwa penerapan pendekatan inklusif dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan interaksi sosial dan penerimaan peserta didik reguler terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Temuan ini memperkuat bahwa pembelajaran PAI bukan hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter sosial yang inklusif.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam memiliki peran penting dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi. MI tidak hanya bertanggung jawab dalam pengembangan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga dalam pembentukan karakter islami di MI 2 Jombang sebagai salah satu madrasah yang menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam dihadapkan pada tantangan sekaligus peluang dalam menerapkan pendidikan inklusi, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Namun, implementasi pendidikan inklusi dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru mengenai pendidikan inklusi, minimnya pelatihan khusus, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kesulitan dalam menyesuaikan metode pembelajaran dan evaluasi dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Berbagai kendala tersebut berpotensi memengaruhi

efektivitas proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan inklusif. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai implementasi pendidikan inklusi dalam pembelajaran PAI, khususnya pada lembaga pendidikan dasar Islam yang memiliki karakteristik peserta didik yang beragam. Salah satu lembaga tersebut adalah MI 2 Jombang Jember yang menyelenggarakan pendidikan inklusi dan memberikan layanan pembelajaran bagi peserta didik dengan berbagai kebutuhan dan kemampuan belajar.

Keberagaman karakteristik peserta didik di MI 2 Jombang menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang tidak seragam, tetapi mampu mengakomodasi kebutuhan setiap individu. Pembelajaran PAI yang masih cenderung menggunakan metode klasikal berpotensi menimbulkan kesenjangan partisipasi belajar, terutama bagi peserta didik yang memiliki keterbatasan tertentu atau kemampuan belajar yang berbeda dari mayoritas siswa. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penerapan pendidikan inklusi agar seluruh peserta didik dapat terlibat aktif dan memperoleh hak belajar yang setara.

Sebagai madrasah yang berlandaskan nilai-nilai Islam, MI 2 Jombang Jember memiliki tanggung jawab moral dan religius untuk menanamkan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Nilai keadilan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap perbedaan merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang seharusnya tercermin dalam proses pembelajaran PAI. Implementasi pendidikan inklusi dalam pembelajaran PAI menjadi sarana strategis untuk membentuk sikap toleransi, empati, serta kepedulian sosial peserta didik sejak dini.

Dalam implementasinya, MI 2 Jombang telah melakukan berbagai upaya untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran PAI, seperti pemberian bimbingan tambahan, penyesuaian metode pembelajaran, dan

pendekatan personal oleh guru. Namun, pelaksanaan pendidikan inklusi tersebut belum dilakukan secara terstruktur dan masih bergantung pada inisiatif masing-masing guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusi dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Pada penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi implementasi pendidikan inklusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI 2 Jombang Jember. Fokus ini penting untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik pendidikan inklusi yang diterapkan.

Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan implementasi pendidikan inklusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menganalisis pelaksanaan pembelajaran inklusif yang diterapkan guru, serta mengevaluasi proses penilaian dan tindak lanjut pembelajaran bagi peserta didik yang memiliki keberagaman karakteristik dan kebutuhan belajar. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan inklusi, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta menjadi bahan pertimbangan praktis bagi guru dan madrasah dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang lebih adil, humanis, dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Moleong, 2018). Subjek penelitian kelas 3 MI 2 Jombang Jember berjumlah 6. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan inklusi berlangsung, interaksi antara guru dan peserta didik, serta strategi pembelajaran yang diterapkan. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang mencakup tiga tahap, yaitu pengumpulan data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam perencanaan pendidikan inklusi pada pembelajaran pendidikan agama Islam disusun secara sistematis dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, budaya madrasah, serta tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Pada tahap awal, guru PAI melakukan analisis kebutuhan peserta didik untuk mengetahui kondisi moral, spiritual, dan sosial siswa.

Observasi menunjukkan bahwa guru PAI melakukan identifikasi awal terhadap kondisi peserta didik di kelas inklusi. Identifikasi ini mencakup kemampuan memahami materi keagamaan, aspek spiritual, serta aspek sosial-emosional (interaksi dengan teman). Guru terlihat menggunakan catatan perkembangan siswa dari semester sebelumnya serta hasil koordinasi informal dengan wali kelas sebagai dasar pemetaan kebutuhan, bukan menyusunnya dari nol. Ibu Ana mengungkapkan sebelum menyusun RPP, saya biasanya melihat dulu catatan siswa dari semester sebelumnya, terutama untuk siswa yang berkebutuhan khusus. Saya juga ngobrol singkat dengan wali kelas, supaya tahu kondisi terbaru anak-anak, baik dari sisi akademik maupun perilakunya di kelas.

Ibu Rifa juga mengungkapkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran pendidikan inklusi ditekankan dalam nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan yang paling penting toleransi serta saling menghormati. Itu penting karena di kelas ada siswa yang kondisinya berbeda-beda, jadi anak-anak harus dibiasakan menghargai temannya yang berbeda.

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah 2 Jombang menunjukkan adanya upaya guru dalam mengintegrasikan Pendidikan Inklusi dan pendidikan inklusi secara bersamaan (Fauziah, 2021)

Setiap materi PAI, baik akidah, akhlak, fiqih, Al-Qur'an Hadis, maupun sejarah kebudayaan Islam, dirancang untuk memuat pesan-pesan nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, pemilihan metode pembelajaran menjadi bagian penting dalam perencanaan. Guru merencanakan penggunaan metode keteladanan, pembiasaan, ceramah interaktif, kisah teladan para nabi dan sahabat, serta praktik langsung ibadah. Metode-metode tersebut dipilih agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku nyata dalam pembelajaran siswa inklusi. Perencanaan Pendidikan Inklusi juga mencakup kegiatan pembiasaan religius di lingkungan madrasah. MI 2 Jombang Jember merencanakan kegiatan rutin seperti doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta pembiasaan salam, senyum, dan sopan santun. Kegiatan ini dirancang sebagai bagian dari budaya madrasah yang mendukung penguatan nilai-nilai Islam.

Dalam perencanaan implementasi Pendidikan Inklusi, pihak madrasah melibatkan berbagai unsur,

termasuk kepala madrasah, guru kelas, dan tenaga kependidikan. Kolaborasi ini bertujuan agar penanaman nilai PAI tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, tetapi menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga madrasah. Kepala madrasah berperan dalam memberikan kebijakan, arahan, dan supervisi agar perencanaan Pendidikan Inklusi dapat berjalan secara konsisten.

Perencanaan evaluasi juga menjadi bagian penting dalam implementasi Pendidikan Inklusi. Guru PAI merencanakan penilaian sikap melalui observasi, jurnal perilaku, dan penilaian keseharian siswa. Evaluasi ini digunakan untuk melihat sejauh mana nilai-nilai Islam telah terinternalisasi dalam diri siswa serta sebagai bahan refleksi untuk perbaikan perencanaan pembelajaran berikutnya. Dengan perencanaan yang matang, terstruktur, dan kontekstual, implementasi Pendidikan Inklusi dalam pembelajaran PAI di MI 2 Jombang Jember diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter Islami dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan Pendidikan Inklusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI 2 Jombang Jember merupakan tindak lanjut dari perencanaan yang telah disusun secara sistematis. Pada tahap pelaksanaan, guru PAI berupaya menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas maupun melalui kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah MI 2 Jombang.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru PAI mengintegrasikan pendidikan inklusi ke dalam penyampaian materi. Setiap materi PAI tidak hanya disampaikan secara konseptual, tetapi juga dikaitkan dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari siswa.

Ibu Ana mengungkapkan dalam pelaksanaannya, kami berusaha memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk mengikuti pembelajaran PAI. Meskipun kemampuan siswa berbeda-beda, termasuk siswa yang memerlukan perhatian khusus, kami tetap melibatkan mereka dalam setiap kegiatan pembelajaran dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Ibu Rifa mengungkapkan setiap materi PAI kami kaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar lebih mudah dipahami oleh semua peserta didik. Misalnya pada materi akhlak, siswa diajak mempraktikkan sikap sopan santun kepada guru dan teman. Pada materi fiqih, siswa dibiasakan disiplin dalam melaksanakan ibadah, sedangkan pada materi akidah kami menanamkan keyakinan dan ketakwaan kepada Allah SWT melalui contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan mereka.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi bersifat variatif dan kontekstual. Penerapan metode keteladanan di Madrasah Ibtidaiyah 2 Jombang Jember menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai model perilaku bagi peserta didik. Guru menerapkan metode keteladanan dengan menampilkan sikap religius, disiplin, dan santun dalam setiap interaksi dengan siswa. Selain itu, metode pembiasaan dilakukan secara konsisten agar nilai-nilai Islam tertanam melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang, seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam, dan menjaga kebersihan lingkungan madrasah. Selain di dalam kelas, pelaksanaan pendidikan inklusi di MI 2 Jombang Jember diperkuat melalui kegiatan keagamaan. Kegiatan shalat dhuha dan shalat zuhur berjamaah, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan infak dan sedekah menjadi

sarana efektif dalam menumbuhkan nilai religius dan sosial siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dan terprogram sehingga menjadi bagian dari kebiasaan siswa.

Peran guru PAI dalam pelaksanaan pendidikan inklusi tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan. Guru memberikan nasihat, motivasi, serta pembinaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan persuasif dan humanis lebih diutamakan agar siswa dapat memahami kesalahan dan memperbaiki perilakunya dengan kesadaran sendiri.

Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di MI 2 Jombang Jember juga melibatkan guru kelas dan seluruh warga madrasah. Guru kelas ikut memperkuat nilai-nilai PAI dalam pembelajaran sehari-hari, sedangkan tenaga kependidikan mendukung terciptanya lingkungan madrasah yang kondusif dan religius. Kolaborasi ini menjadikan Pendidikan Inklusi tidak bersifat parsial, melainkan terintegrasi dalam seluruh aktivitas disekolah. Dengan pelaksanaan yang konsisten, terarah, dan berbasis keteladanan serta pembiasaan, implementasi Pendidikan Inklusi dalam pembelajaran PAI di MI 2 Jombang Jember dengan beberapa konfirmasi mampu membentuk sikap religius, disiplin, dan berakhlakul karimah pada peserta didik, baik dalam lingkungan madrasah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi merupakan tahap penting dalam implementasi Pendidikan Inklusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI 2 Jombang Jember. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan Pendidikan Inklusi, khususnya dalam membentuk sikap religius, akhlakul karimah, dan perilaku Islami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, evaluasi pendidikan inklusi di MI 2 Jombang Jember

tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi lebih menekankan pada aspek afektif dan perilaku siswa. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan menunjukkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah 2 Jombang tidak hanya menilai hasil belajar siswa secara akademik, tetapi juga proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI melakukan evaluasi secara berkelanjutan melalui pengamatan langsung terhadap sikap, kebiasaan, dan interaksi siswa baik di dalam kelas maupun di lingkungan madrasah.

Evaluasi Pendidikan Inklusi juga dilakukan melalui penilaian praktik ibadah. Guru menilai keterlibatan dan kesungguhan siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta kegiatan doa bersama. Penilaian ini bertujuan untuk melihat konsistensi siswa dalam mengamalkan ajaran Islam yang telah dipelajari. Dalam proses evaluasi, guru PAI juga memberikan umpan balik secara langsung kepada siswa. Umpan balik ini berupa nasihat, motivasi, dan pengarahan yang bersifat edukatif dan persuasif. Dengan cara ini, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan perbaikan perilaku siswa. Hasil evaluasi Pendidikan Inklusi dibahas dalam forum internal madrasah, seperti rapat guru atau supervisi kepala madrasah. Diskusi ini bertujuan untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kendala dalam implementasi Pendidikan Inklusi serta merumuskan langkah tindak lanjut yang perlu dilakukan. Kepala madrasah berperan dalam memberikan arahan dan penguatan kebijakan berdasarkan hasil evaluasi tersebut. Evaluasi juga melibatkan komunikasi dengan orang tua siswa.

Guru menyampaikan perkembangan sikap dan perilaku siswa

kepada orang tua agar pendidikan inklusi dapat dilanjutkan dan diperkuat di lingkungan keluarga. Secara keseluruhan, evaluasi dalam implementasi Pendidikan Inklusi dalam pembelajaran PAI di MI 2 Jombang Jember dilakukan secara menyeluruh, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembinaan karakter. Melalui evaluasi yang sistematis dan humanis, madrasah dapat memastikan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami oleh siswa, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari. (Arifin, 2018).

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan Pendidikan Inklusi dalam pembelajaran PAI di MI 2 Jombang Jember telah sesuai dengan konsep perencanaan. Perencanaan harus disusun berdasarkan karakteristik peserta didik agar proses pembelajaran lebih efektif dan bermakna. Hal ini terlihat dari adanya analisis kebutuhan peserta didik sebelum menentukan nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam pembelajaran.

Praktik ini juga relevan dengan gagasan *Individualized Education Program* (IEP)/Program Pembelajaran Individual (PPI), yang menjadi instrumen utama pendidikan inklusif untuk mengakomodasi perbedaan karakteristik anak berkebutuhan khusus (Budyawati, 2020). Artinya, analisis kebutuhan yang dilakukan guru PAI bukan sekadar formalitas administratif, melainkan pondasi epistemik bagi seluruh keputusan pedagogis. Perencanaan tersebut juga menunjukkan adanya penerapan prinsip pendidikan inklusi, yaitu penghargaan terhadap keberagaman peserta didik. Dengan mempertimbangkan kondisi moral, sosial, dan spiritual siswa, guru mampu merancang pembelajaran yang lebih adaptif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fauziah yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan

kebutuhan peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini memperkuat teori pendidikan Islam yang menekankan bahwa tujuan utama pembelajaran bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak mulia.

Pemilihan metode seperti keteladanan dan pembiasaan juga menjadi strategi yang relevan, karena dalam pendidikan Islam nilai lebih efektif ditanamkan melalui praktik langsung daripada sekadar penjelasan teoritis. Kegiatan pembiasaan religius seperti shalat dhuha, tadarus, dan budaya sopan santun menjadi bentuk konkret internalisasi nilai dalam kehidupan madrasah.

Selain itu, keterlibatan kepala madrasah, guru kelas, dan tenaga kependidikan menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Inklusi membutuhkan kerjasama. Secara keseluruhan, perencanaan yang matang, terstruktur, dan kontekstual di MI 2 Jombang Jember menjadi pondasi penting dalam keberhasilan implementasi Pendidikan Inklusi dalam pembelajaran PAI, terutama dalam membentuk peserta didik yang berkarakter Islami dan berakhlakul karimah.

Pelaksanaan Pendidikan Inklusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI 2 Jombang Jember menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam dilakukan secara terencana dan berkelanjutan melalui kegiatan pembelajaran maupun budaya madrasah. Temuan ini memperlihatkan bahwa Pendidikan Inklusi tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi lebih menekankan pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdul Majid yang menegaskan bahwa pembelajaran PAI harus mampu membentuk akhlak peserta

didik melalui proses keteladanan dan pembiasaan.

Integrasi nilai dalam setiap materi PAI menunjukkan adanya kesadaran guru bahwa nilai-nilai Islam harus dihubungkan dengan kehidupan nyata peserta didik. Materi akhlak, fiqih, dan akidah yang dikaitkan dengan praktik sehari-hari menjadi bentuk konkret penerapan teori konstruktivisme, di mana siswa membangun pemahaman nilai melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Penerapan metode keteladanan menjadi strategi utama dalam pelaksanaan Pendidikan Inklusi. Guru berperan sebagai figur sentral yang menjadi contoh bagi siswa dalam bersikap religius, disiplin, dan santun. Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode yang paling efektif dalam pembentukan karakter, sebagaimana dicontohkan oleh Muhammad sebagai teladan utama umat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku guru memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan internalisasi nilai pada peserta didik.

Selain keteladanan, metode pembiasaan yang diterapkan secara rutin juga terbukti efektif dalam memperkuat Pendidikan Inklusi. Kegiatan seperti doa bersama, shalat dhuha, shalat zuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, infak, dan sedekah menjadi bentuk habituasi yang mampu menanamkan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Rahmawati yang menyatakan bahwa pembiasaan religius di sekolah dasar berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa.

Pelaksanaan Pendidikan Inklusi melalui pendekatan pembelajaran aktif seperti diskusi, refleksi, dan kisah teladan juga menunjukkan adanya upaya guru untuk membangun kesadaran moral siswa. Melalui metode ini, peserta didik tidak hanya

menerima nilai secara pasif, tetapi diajak untuk memahami, mengkritisi, dan menghubungkan nilai dengan pengalaman hidup mereka. Pendekatan ini relevan dengan teori perkembangan moral yang menekankan pentingnya dialog dan refleksi dalam pembentukan kesadaran etis.

Keterlibatan seluruh warga madrasah dalam pelaksanaan Pendidikan Inklusi menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara parsial. Kolaborasi antara guru PAI, guru kelas, kepala madrasah, dan tenaga kependidikan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai secara menyeluruh. Lingkungan madrasah yang kondusif dan religius menjadi faktor penting dalam memperkuat pembentukan karakter siswa.

Dengan demikian, pelaksanaan Pendidikan Inklusi di MI 2 Jombang Jember dapat dikatakan berjalan secara efektif karena didukung oleh integrasi materi, metode keteladanan, pembiasaan religius, pembelajaran aktif, serta kolaborasi seluruh elemen madrasah. Kondisi ini menunjukkan bahwa Pendidikan Inklusi dalam PAI memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang religius, disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlakul karimah.

Evaluasi dalam implementasi Pendidikan Inklusi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI 2 Jombang Jember menunjukkan bahwa proses penilaian menjadi bagian yang sangat penting dalam memastikan keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam pada peserta didik. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya menitikberatkan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada aspek afektif dan perilaku siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Zainal Arifin yang menyatakan bahwa evaluasi pendidikan Islam harus mencakup perkembangan sikap, moral, dan perilaku

keagamaan peserta didik secara menyeluruh. Dengan demikian, evaluasi di MI 2 Jombang menunjukkan adanya orientasi pendidikan yang lebih komprehensif dan holistik.

Penggunaan observasi langsung sebagai instrumen utama dalam evaluasi memperlihatkan bahwa guru berusaha menilai implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata siswa. Observasi terhadap sikap, kebiasaan, dan interaksi siswa baik di dalam maupun di luar kelas menunjukkan bahwa penilaian dilakukan secara autentik. Model evaluasi seperti ini relevan dengan konsep penilaian autentik yang menekankan pentingnya pengukuran perilaku nyata peserta didik sebagai indikator keberhasilan pendidikan karakter siswa.

Penilaian praktik ibadah seperti shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan doa bersama menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada pengamalan ajaran Islam. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, praktik ibadah merupakan indikator konkret dari keberhasilan internalisasi nilai religius. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam tindakan nyata.

Pelaksanaan shalat dhuha dan zuhur berjamaah, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan infak dan sedekah yang terprogram secara rutin memperkuat fungsi madrasah sebagai komunitas moral (*moral community*) yang menjadi salah satu konsep yang penting sesuai dengan pendidikan karakter Lickona, di mana nilai tidak hanya diajarkan secara kognitif tetapi dibudayakan secara kolektif sehingga menjadi bagian dari identitas kelembagaan, bukan sekadar program insidental (Lickona, 1991). Kegiatan infak dan sedekah secara khusus juga merepresentasikan dimensi sosial dari nilai Islam yang melampaui ranah ibadah individual, memperkuat nilai kepedulian

sosial sebagaimana ditekankan dalam materi akhlak dan fiqh yang telah direncanakan sebelumnya.

Secara keseluruhan, evaluasi dalam implementasi Pendidikan Inklusi di MI 2 Jombang Jember telah berjalan secara komprehensif, sistematis, dan berkelanjutan. Evaluasi yang berorientasi pada pembinaan karakter ini menjadi indikator bahwa Pendidikan Inklusi dalam pembelajaran PAI tidak berhenti pada aspek pemahaman, tetapi diarahkan pada perubahan sikap dan perilaku nyata peserta didik sehingga terbentuk akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Pendidikan Inklusi disusun secara sistematis melalui analisis kebutuhan peserta didik (kondisi moral, spiritual, dan sosial) sebagai dasar penentuan nilai-nilai Islam yang akan ditanamkan, seperti nilai religius, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, dan saling menghormati. Perencanaan ini mencakup integrasi nilai ke dalam setiap materi PAI (akidah, akhlak, fiqh, Al-Qur'an Hadis, dan sejarah kebudayaan Islam), pemilihan metode keteladanan dan pembiasaan, perencanaan kegiatan pembiasaan religius, pelibatan kepala madrasah dan seluruh tenaga kependidikan, serta perencanaan evaluasi sikap sejak awal. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan tidak hanya bersifat administratif, tetapi menjadi pondasi bagi keberhasilan pembentukan karakter peserta didik dalam konteks kelas inklusif.

Pada aspek pelaksanaan, internalisasi nilai-nilai Islam diwujudkan melalui pemberian kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik, kontekstualisasi materi PAI dengan kehidupan sehari-hari siswa, penerapan metode keteladanan oleh guru sebagai *uswah hasanah*, metode pembiasaan serta kegiatan keagamaan rutin (shalat

dhuha, shalat zuhur berjamaah, peringatan hari besar Islam, infak dan sedekah). Peran guru PAI tidak terbatas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang menerapkan pendekatan persuasif dan humanis melalui nasihat dan motivasi.

Pada aspek evaluasi pembelajaran, penilaian dilakukan secara berkelanjutan dengan menitikberatkan pada aspek afektif dan perilaku, bukan sekadar aspek kognitif. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap sikap dan kebiasaan siswa, penilaian praktik ibadah (shalat dhuha, tadarus, doa bersama), serta pemberian umpan balik yang bersifat edukatif. Hasil evaluasi dibahas dalam forum internal dikomunikasikan kepada orang tua, sehingga penguatan nilai dapat berlanjut di lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Fauziah, A. (2021). Implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 5(2), 112–120.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Rahmawati, Y., & Ridwan, A. (2021). Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 150–162.
- Undang-Undang Republik Indonesia

- Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).
- Marlina. (2019). *Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Takdir Ilahi (2020). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suyadi (2021). *Pendidikan Islam dan Karakter Inklusif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, A. (2022). “Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Inklusi di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–158.
- Fauziyah, S. F., & Imam Rofiki. (2024). *Implementasi pembelajaran berdiferensiasi terhadap kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran di sekolah dasar*. *Wahana Pedagogika*, 6(1), 14–26
- Khairuddin. (2018). Pendidikan inklusif di lembaga pendidikan. *Jurnal Tazkiya*, 7(2), 82–95.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.